



Available online at: <https://journal.gioarchitect.co.id/index.php/localengineering/issue/current>

Local Engineering

Journal of Local Architecture and Civil Engineering

| Doi: 10.59810/localengineering | ISSN (Online) 2987-7555 |



Architecture – Research Article

Kajian Konseptual Arsitektur Masjid Babah Alun Desari sebagai Manifestasi Akulturasi Budaya

Muhammad Ilham Buchori, Juliana Azwar, Madrin Sulaiman, Astrid Hapsari Rahardjo, Raden Mohamad Wisnu Ibadi

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Teknologi, Universitas Tanri Abeng, Jakarta

ARTICLE INFORMATION

Received: Sept. 10, 2025

Revised: October 10, 2025

Available online: December 01, 2025

KEYWORDS

Architectural acculturation, architectural characteristics, architectural concept, Babah Alun Desari Mosque, Chinese-Islamic architecture

CORRESPONDENCE

Muhammad Ilham Buchori

E-mail: muh.ilham.buchori@student.tau.ac.id

A B S T R A C T



In architecture, a concept serves as the fundamental idea that guides the entire design process—integrating function, form, symbolism, and cultural context. This study examines how such a concept is manifested as a form of architectural acculturation in the Babah Alun Desari Mosque, Cilandak, a contemporary Indonesian mosque that harmoniously blends Islamic spatial values with Chinese aesthetic traditions. The research aims to identify and analyze how the architectural concept of acculturation is implemented through the mosque's visual composition, ornamentation, and spatial arrangement. A qualitative descriptive approach was employed through literature review and case study methods, involving visual observation, documentation, and theoretical analysis related to architectural concepts and cultural synthesis. The findings of this study reveal that the curved roof crowned with a dome, the presence of dragon and floral ornaments, and the open, inclusive spatial configuration represent tangible manifestations of architectural acculturation. From a distance, Chinese architectural identity appears more dominant, while Islamic character becomes more evident upon approaching the prayer hall. Thus, the Babah Alun Desari Mosque stands as a manifestation of architectural acculturation, harmonizing Eastern aesthetics with Islamic spirituality within Indonesia's multicultural urban context.

PENDAHULUAN

Arsitektur dapat dipahami sebagai “seni dan teknik merancang dan membangun” bangunan atau struktur, yang berbeda dari sekadar keterampilan konstruksi (Scruton and Collins 2025). Lebih dari sekadar bentuk fisik, arsitektur menjadi medium yang merepresentasikan budaya, nilai, identitas, dan sejarah suatu Masyarakat karena bangunan bukan hanya ruang utilitas tetapi juga simbol sosial dan kultural. Konsep arsitektur merujuk pada gagasan dasar yang menjadi landasan atau “kerangka” bagi seluruh proses perancangan. Konsep arsitektural juga dapat dipahami sebagai gagasan atau pendekatan yang menjadi dasar bagi suatu bentuk perancangan bangunan, struktur ataupun lingkungan terbangun (Archisoup 2024). Konsep merupakan esensi dari suatu rancangan yang mengikat segala hal yang

terkait dari perspektif penggunaannya, seperti pengalaman, emosi, dan karakter ruang ketika dimasuki oleh penggunaannya (Archimash 2024). Oleh karenanya, konsep arsitektur dipengaruhi oleh konteks lokasi, budaya, fungsi, kebutuhan dan pengalaman dari penggunaannya.

Dalam konteks bangunan peribadatan, arsitektur memiliki fungsi untuk mengakomodasi kegiatan beribadah sekaligus menjadi simbolisme dari nilai sosial dan kultural sehingga penggunaan konsep yang tepat, contohnya untuk sebuah bangunan masjid, merupakan hal yang penting. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai ruang untuk melaksanakan serangkaian ritual ibadah seperti shalat dan berdoa namun juga memberikan ruang sosial dan kultural bagi masyarakat sekitarnya, sekaligus mengusung simbol religius di dalamnya. Sejumlah studi menunjukkan bahwa di Indonesia, arsitektur masjid juga memegang peranan penting



dalam histori perkembangan agama Islam dalam budaya lokal Indonesia (Mohd Shafri 2020). Hal ini tercermin melalui berbagai desain arsitektur dari masjid yang ada di Indonesia.

Dalam studi ini, pengaruh dari konteks lokasi, budaya, dan fungsi bangunan masjid dibahas dengan mengambil studi kasus Masjid Babah Alun Desari yang berlokasi di Cilandak, Jakarta Selatan. Studi ini didasarkan pada beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep arsitektur Masjid Babah Alun Desari dirancang sebagai hasil akulturasi budaya antara Cina dan Islam?
2. Apa saja karakteristik arsitektural yang menampilkan integrasi kedua budaya tersebut pada elemen desain Masjid Babah Alun Desari?
3. Bagaimana karakteristik tersebut mencerminkan penerapan konsep akulturasi dalam konteks arsitektur masjid di lingkungan urban multikultural?

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menjelaskan konsep arsitektur Masjid Babah Alun Desari sebagai hasil integrasi antara budaya Cina dan nilai-nilai Islam.
2. Menganalisis karakteristik arsitektural yang mencerminkan penerapan konsep akulturasi pada desain Masjid Babah Alun Desari yang diantaranya meliputi bentuk, ornamen, warna, tata ruang, dan elemen struktur.
3. Menelaah relevansi penerapan konsep akulturasi arsitektur pada Masjid Babah Alun Desari terhadap pengembangan desain masjid kontekstual di lingkungan perkotaan yang berkarakteristik multikultural, khususnya di wilayah lokal tempat masjid tersebut berlokasi.

Melalui pertanyaan dan tujuan penelitian yang telah dijabarkan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan konsep desain arsitektur yang bersifat akulturasi serta menjadi referensi bagi praktisi arsitektur dalam menerapkan prinsip akulturasi budaya di dalam rancangan arsitektur secara harmonis tanpa menghilangkan fungsi dan identitas religius bangunan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan dua pendekatan utama, yaitu studi literatur dan studi kasus, untuk menganalisis penerapan konsep akulturasi arsitektur pada Masjid Babah Alun Desari di Jakarta Selatan. Studi literatur dilakukan sebagai tahap awal untuk menelusuri berbagai teori dan kajian yang berkaitan dengan akulturasi budaya dalam arsitektur masjid, khususnya di konteks Indonesia yang multikultural. Kajian ini mencakup telaah terhadap teori arsitektur secara umum dan teori tentang konsep arsitektur. Teori tersebut dipadupadankan dengan studi sebelumnya terkait arsitektur vernakular Cina, serta implementasi akulturasi dan sinkretisme budaya dalam desain bangunan keagamaan lainnya. Melalui penelusuran tersebut, penelitian ini berupaya

memahami bagaimana perpaduan budaya dapat mempengaruhi bentuk, simbol, dan makna arsitektur masjid. Studi literatur ini juga mengambil dua contoh masjid di Indonesia yang menerapkan konsep akulturasi budaya seperti halnya Masjid Babah Alun Desari, seperti Masjid Cheng Hoo di Surabaya dan Masjid Lautze di Jakarta. Kedua contoh ini dipergunakan sebagai pembandingan konseptual terhadap kasus Masjid Babah Alun Desari. Hal ini diperlukan untuk membangun kerangka analisis kontekstual yang relevan terhadap Masjid Babah Alun Desari.

Di sisi lain, dalam studi kasus terhadap Masjid Babah Alun Desari, metode penelitian yang dilakukan adalah berupa observasi langsung, pengambilan dokumentasi visual berupa foto yang dilanjutkan dengan analisis terhadap elemen-elemen arsitektural yang mencerminkan perpaduan budaya dan nilai-nilai keagamaan pada Masjid dengan menggunakan kerangka analisis kontekstual yang dibangun pada studi literatur terhadap data lapangan. Analisis ini diinterpretasikan untuk memahami hubungan antara bentuk, fungsi, dan makna yang terkandung dalam desain bangunan tersebut. Melalui kombinasi kedua pendekatan ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang bagaimana konsep akulturasi lintas budaya diwujudkan secara nyata dalam konteks arsitektur masjid di Indonesia.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Tinjauan konsep arsitektur

Dalam arsitektur, *konsep* merupakan gagasan dasar yang menjadi landasan berpikir bagi keseluruhan proses desain. Ia bukan sekadar ide abstrak, tetapi arah konseptual yang menghubungkan antara fungsi, bentuk, material, dan konteks lingkungan. Melalui konsep, arsitek menetapkan prinsip-prinsip utama yang mengarahkan pengambilan keputusan desain, mulai dari penataan ruang hingga ekspresi visual bangunan. Dengan demikian, konsep berfungsi sebagai pedoman yang menyatukan aspek fungsional, estetis, simbolis, maupun filosofis dalam satu kesatuan desain yang utuh (Ching 2023).

Konsep arsitektur juga berperan sebagai sarana untuk menjawab kebutuhan dan permasalahan desain secara menyeluruh. Ia bersifat rasional sekaligus kreatif: rasional karena berangkat dari analisis kebutuhan, kondisi tapak, dan fungsi ruang; kreatif karena melibatkan imajinasi serta interpretasi terhadap nilai dan makna yang ingin dihadirkan melalui karya arsitektur. Oleh karena itu, konsep memiliki pengaruh besar terhadap struktur spasial, tata massa, serta karakter visual bangunan (White 1978).

Berbagai pemikiran arsitektur menunjukkan bahwa konsep tidak lahir secara spontan, melainkan terbentuk melalui proses sistematis yang melibatkan analisis, sintesis, dan evaluasi (Duerk 1993). Proses ini menunjukkan bahwa konsep bukan hanya hasil imajinasi artistik, tetapi juga produk dari penalaran logis yang berkembang bersama konteks desain. Menurut (Alexander 1977), konsep yang baik berpijak pada pemahaman tentang

pengalaman manusia dan kebutuhan sosial-spasialnya, bukan sekadar pada bentuk visual semata. Dengan demikian, setiap konsep arsitektur yang kuat berakar pada relasi antara manusia dan lingkungannya (Alexander 1977).

Secara praktis, konsep arsitektur dapat dibedakan menjadi dua ranah utama, yakni konsep perencanaan dan konsep perancangan. Konsep perencanaan berfokus pada arah strategis dan tujuan desain, dengan menimbang kebutuhan pengguna, konteks tapak, serta faktor sosial-budaya dan lingkungan (Duerk 1993). Sementara itu, konsep perancangan berperan sebagai gagasan kreatif yang menerjemahkan strategi tersebut ke dalam bentuk fisik dan estetika bangunan (Ching 2023). Kedua ranah ini saling berkaitan dan membentuk kerangka berpikir yang memastikan karya arsitektur tidak hanya fungsional dan efisien, tetapi juga bermakna dan kontekstual (Özten 2015).

Konsep akulturasi dalam arsitektur

Salah satu penerapan nyata dari konsep arsitektur yang berakar pada konteks budaya adalah akulturasi, yaitu proses percampuran antar-budaya yang menghasilkan bentuk baru tanpa menghilangkan identitas awalnya. Dalam arsitektur, akulturasi terlihat melalui perpaduan nilai, simbol, dan estetika dari berbagai tradisi yang berbeda. Indonesia, sebagai negara multikultural, menunjukkan fenomena ini secara kuat dalam arsitektur keagamaannya, terutama pada bangunan masjid yang memadukan pengaruh Islam dengan budaya lokal dan Cina.

Contoh yang menonjol adalah Masjid Cheng Hoo di Surabaya, yang menggabungkan elemen arsitektur Cina seperti atap melengkung dan warna merah-emas dengan unsur Islam berupa kubah, kaligrafi, dan tata ruang ibadah. Kajian arsitektur menegaskan bahwa perpaduan ini mencerminkan harmoni antara simbol keagamaan dan identitas etnis, menjadikan masjid sebagai simbol persatuan antar-budaya (Basri 2020). Demikian pula, Masjid Lautze di Jakarta yang menunjukkan integrasi visual dan sosial antara budaya Cina dan Islam melalui fasad bergaya rumah toko, penggunaan warna-warna cerah, serta ruang ibadah yang sederhana namun fungsional. Masjid ini bukan hanya merupakan hasil desain estetis, tetapi juga wadah interaksi sosial bagi komunitas Muslim-Cina di kawasan perkotaan (Putra 2021). Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa konsep arsitektur dapat berfungsi sebagai jembatan lintas budaya menyatukan berbagai sistem nilai dalam satu bentuk yang harmonis. Dalam konteks ini, Masjid Babah Alun Desari menjadi studi yang relevan karena menghadirkan semangat serupa: integrasi budaya Cina dengan nilai-nilai Islam dalam ekspresi arsitektural yang kontekstual di kawasan perkotaan multikultural Jakarta Selatan.

Studi kasus penelitian: Masjid Babah Alun Desari

Masjid Babah Alun Desari terletak di Jalan Mandala II Bawah, Kelurahan Cilandak Barat, Kecamatan Cilandak, Jakarta Selatan, masjid ini berdiri di tepi ruas Tol Depok–Antasari (Desari). Posisi Masjid ini menjadikannya bukan hanya sebagai fasilitas ibadah bagi warga sekitar lokasi namun juga sebagai destinasi singgah dan transit serta sebagai destinasi wisata religi di Jakarta. Masjid

ini dibangun oleh Muhammad Jusuf Hamka, seorang pengusaha keturunan Cina yang juga dikenal sebagai Babah Alun. Sesuai dengan prinsip yang dipegangnya, Babah Alun berkomitmen membangun rumah ibadah di berbagai wilayah Indonesia sebagai bentuk kontribusi sosial dan simbol keberagaman budaya. Masjid Babah Alun Desari dibangun di atas lahan seluas 450 m² pada tahun 2019. Masjid ini terdiri dari beberapa fasilitas yaitu ruang utama untuk shalat berjamaah, area serbaguna, dan “pojok halal” yang berfungsi sebagai ruang sosial komunal masyarakat.

Dari sisi arsitektur, masjid ini memperlihatkan konsep akulturasi budaya berupa perpaduan estetika Cina dan Islam yang kuat. Hal ini ditunjukkan antara lain dalam bentuk atap melengkung dengan ujung runcing menyerupai kelenteng, penggunaan warna merah, emas, dan hijau, serta pola geometris dan floral khas oriental menjadi elemen dominan pada keseluruhan bangunannya. Penggunaan warna merah dan emas pun dalam budaya Cina melambangkan keberuntungan dan kemuliaan, sementara dalam tradisi Islam warna emas sering dimaknai sebagai simbol cahaya Ilahi.

Menurut (Eveline Basri et al. 2021) Masjid Babah Alun mengadopsi sedikitnya empat dari tujuh elemen utama arsitektur Cina serta enam nilai filosofis yang relevan, antara lain prinsip keseimbangan, simetri, dan harmoni ruang. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa desain masjid ini merepresentasikan bentuk asimilasi estetika antara nilai budaya Cina dan spiritualitas Islam (Eveline Basri et al. 2021). Hal ini diperkuat dengan temuan oleh (DIANTI et al. 2023) yang mengidentifikasi elemen-elemen arsitektur seperti warna, pola atap, dan ornamen berperan sebagai medium komunikasi lintas budaya. Di sini terdapat penegasan bahwa Masjid ini tidak sekadar mengadopsi bentuk arsitektur Cina, tetapi juga menafsir ulang simbol-simbol tersebut untuk menciptakan ekspresi arsitektur Islam yang inklusif dan kontekstual di kawasan perkotaan Jakarta yang bersifat multicultural (DIANTI et al. 2023).

Dari perspektif fungsi sosial, masjid ini juga menunjukkan bahwa ruang keagamaan dapat berperan sebagai ruang representasi publik yang inklusif. Hal ini memperlihatkan adanya fenomena pergeseran makna masjid di kota-kota besar Indonesia, di mana arsitektur tidak hanya menjadi wadah ibadah, tetapi juga simbol keterbukaan sosial dan sarana pemberdayaan masyarakat (Fikri and Nadhilah K 2022). Dalam konteks ini, Masjid Babah Alun berperan sebagai ruang dialog antara spiritualitas, budaya, dan identitas etnis yang berbeda.

Analisis konsep pada elemen arsitektur Masjid Babah Alun Desari

Desain arsitektur dari Masjid Babah Alun Desari bukan hanya merepresentasikan konsep akulturasi budaya melalui perpaduan harmonis antara elemen arsitektur Islam dan Cina dalam aspek estetika saja lewat berbagai elemen arsitekturalnya namun juga memuat makna simbolik yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, filosofi budaya, dan prinsip keterbukaan sosial. Hal

ini menunjukkan bahwa akulturasi ini tidak berhenti pada lapisan estetika, melainkan meluas hingga pada level konseptual dan fungsional yang memperkaya identitas arsitektur Islam di Indonesia.

1. Konsep arsitektur dalam bentuk dan struktur atap

Salah satu elemen arsitektural yang tampak mencolok dari Masjid Babah Alun Desari adalah bentuk atapnya menampilkan perpaduan dua tipologi arsitektur, yaitu kubah pada puncak atap yang merepresentasikan simbol keislaman universal sebagaimana lazim ditemukan pada arsitektur masjid di Indonesia dan ujung atap runcing yang melengkung secara halus dan mengarah ke langit sebagai adopsi dari salah satu karakteristik arsitektur tradisional Cina yang menegaskan pengaruh budaya Timur. Gaya ini sejatinya terinspirasi dari atap kuil Cina yang secara simbolik menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dan langit. Tipologi atap ini menjadi representasi spiritualitas Timur yang sejalan dengan nilai Islam tentang keseimbangan dan tauhid. Dari sisi fungsionalnya, bentuk atap melengkung tidak hanya memiliki nilai simbolik, tetapi juga kontekstual terhadap lokasi bangunan yakni sebagai respon terhadap kondisi iklim tropis Jakarta yang memungkinkan aliran air hujan yang cepat dan sirkulasi udara yang baik.



Gambar 1. Atap kubah di tengah bangunan Masjid Babah Alun Desari yang dipadukan dengan ujung atap runcing pada tepiannya.

(Sumber: www.beritajakarta.id 2022)



Gambar 2. Ujung atap yang meruncing ke atas pada tepian atap Masjid Babah Alun Desari yang memadukan nilai harmonisasi antara manusia dan penciptanya pada budaya Cina dan gambaran nilai tauhid dalam Islam.

(Sumber: Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif [Disparekraf] Provinsi DKI Jakarta 2023)

2. Konsep arsitektur dalam fasad dan warna bangunan

Fasad Masjid Babah Alun Desari memperlihatkan adanya perpaduan antara kombinasi warna yang identik dengan budaya Cina, yakni merah, emas, dan hijau, dengan warna putih yang memiliki kesan netral dan penggunaan aksesoris kayu alami. Kombinasi warna ini menciptakan suasana hangat namun sakral. Dalam budaya Cina, merah memiliki arti semangat hidup dan keberanian, sementara emas identik dengan kemuliaan dan kesucian; keduanya membentuk palet yang menghubungkan tradisi estetika Timur dengan simbolisme Islam tentang *nur* dan kemakmuran spiritual. Adapun pada elemen atap terdapat dominasi warna merah dan emas, yang merupakan lambang keberuntungan dan kemuliaan. Secara konseptual simbolisme ini dapat dihubungkan dengan makna kemuliaan dan cahaya Ketuhanan dalam nilai keyakinan Islam. Sedangkan penggunaan warna hijau pada elemen struktur memberikan penandaan akan hadirnya prinsip keseimbangan dan kesuburan yang selaras dengan prinsip keadilan ekologis dalam ajaran Islam.



Gambar 3. Atap kubah di tengah bangunan Masjid Babah Alun Desari yang dipadukan dengan ujung atap runcing pada tepiannya.



Gambar 4. Atap kubah di tengah bangunan Masjid Babah Alun Desari yang dipadukan dengan ujung atap runcing pada tepiannya.

(Sumber: senibudayabetawi.com 2021)

3. Konsep arsitektur dalam ornamen dan simbolisme

Masjid ini menggunakan ornamen yang diadopsi dari pola geometris dan floral khas Cina yang kemudian diolah ulang dengan kesederhanaan khas Islam. Misalnya motif teratai, pada bagian pinggiran atap, plafond dan dinding Masjid. Dalam budaya Cina, bunga teratai merepresentasikan kesucian dan kebangkitan spiritual; dalam Islam, simbol ini

beresonansi dengan konsep *fitrah*, yaitu kesucian asal manusia.



Gambar 5. Motif Teratai pada pinggiran atap Masjid Babah Alun Desari.
(Sumber: Explore Jakarta 2025)

Dari aspek simbolisme, terdapat interpretasi visual pada Masjid Babah Alun Desari berupa *paifang* atau gerbang tradisional Cina dengan bentuk melingkar yang diimplementasikan pada pintu masuk utama Masjid dan pintu antar ruang. Pada bagian dalam ruang utama pintu tersebut ditambahkan dengan ornamen kaligrafi Arab di bagian atasnya. Perpaduan ini menegaskan adanya dialog visual antara dua simbolisme yang berbeda, yakni gerbang sebagai simbol keterbukaan dan kaligrafi sebagai ekspresi keesaan Tuhan.



Gambar 6. Bentuk melingkar dari pintu Masjid Babah Alun Desari.
(Sumber: Explore Jakarta 2025)



Gambar 7. Bentuk melingkar dari pintu Masjid Babah Alun Desari.
(Sumber: Explore Jakarta 2025)



Gambar 8. Bentuk melingkar dari pintu Masjid Babah Alun Desari dan kaligrafi di atas pintu pada ruang utama untuk shalat.

Sementara itu, kaligrafi Arab berwarna emas yang menghiasi dinding mihrab menjadi pernyataan visual yang kuat tentang identitas keislaman bangunan ini. perpaduan antara pola ornamental Cina dan kaligrafi Arab menegaskan bahwa arsitektur masjid ini bukanlah bentuk peniruan budaya, tetapi proses reinterpretasi simbol-simbol spiritual yang dihadirkan dalam satu narasi ruang yang menyatu.

4. Konsep arsitektur dalam tata ruang dan fungsi

Secara fungsional, Masjid Babah Alun Desari memiliki tata ruang yang sederhana namun efisien. Ruang utama digunakan untuk salat berjamaah, sementara area luar difungsikan sebagai ruang transisi yang terbuka dan dapat diakses dari arah jalan tol. Penataan seperti ini menunjukkan upaya untuk menciptakan pengalaman ruang yang terbuka dan inklusif bagi masyarakat umum, sesuai dengan nilai *rahmatan lil alamin* dalam Islam.



Gambar 9. Tata ruang utama yang dipergunakan untuk shalat baik di lantai dasar maupun lantai atas.
(Sumber: jambiantaranews.com 2021)

Selain ruang utama, terdapat ruang serbaguna dan area “pojok halal” yang digunakan untuk kegiatan sosial, edukatif, dan ekonomi masyarakat yang memberikan nafas fungsi sosial yang menjadikan masjid sebagai ruang yang mengakomodasi kegiatan keagamaan sekaligus memperkuat interaksi sosial bagi umat dengan latar belakang yang berbeda. Dengan demikian, tata ruang Masjid Babah Alun Desari memperlihatkan pergeseran paradigma masjid modern: dari ruang eksklusif ibadah menjadi pusat komunitas yang aktif dan terbuka.



Gambar 10. Ruang sosial atau komunal pada Masjid Babah Alun Desari berupa took dengan nama “pojok halal”.

Konteks dan makna dalam konsep arsitektural Masjid Babah Alun Desari

Secara keseluruhan, Masjid Babah Alun Desari mencerminkan bagaimana arsitektur masjid di Indonesia dapat bertransformasi menjadi sarana ekspresi identitas yang beragam tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Gaya oriental yang dihadirkan bukanlah sekadar bentuk eklektisisme, tetapi hasil dari proses dialog budaya yang saling memperkaya. Bangunan ini merepresentasikan karya yang bersifat hasil “rembukan kolektif” yang tidak hanya menampilkan wujud estetika lintas budaya, tetapi juga menyampaikan pesan sosial tentang keberagaman, harmoni, dan inklusivitas untuk segala kalangan. Dalam konteks urban Jakarta yang padat dan homogen, keberadaan masjid ini menghadirkan ruang spiritual yang unik: kontras terhadap lanskap beton dan jalan tol, namun menghadirkan ketenangan melalui warna, ritme bentuk, dan makna simbolik yang kuat. Di sinilah kekuatan arsitekturnya terletak bukan sekadar pada visualitas, tetapi pada

kemampuannya menjadi medium refleksi antara budaya, spiritualitas, dan kehidupan perkotaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Babah Alun Desari merupakan manifestasi akulturasi budaya antara Cina dan Islam dalam arsitektur kontemporer Indonesia. Akulturasi tersebut diwujudkan melalui integrasi elemen visual, struktural, dan fungsional yang mampu menghadirkan harmoni antara nilai budaya dan nilai spiritual.

Bentuk atap melengkung dengan kubah di puncaknya menjadi simbol visual dari perpaduan dua tipologi arsitektur atap kelenteng Cina yang merepresentasikan keseimbangan dan keharmonisan, serta kubah yang menjadi simbol keislaman universal sebagaimana lazim dijumpai pada masjid di Indonesia. Penggunaan warna merah, emas, dan hijau serta perpaduan ornamen floral oriental dengan kaligrafi Arab mempertegas karakter lintas budaya yang dihadirkan secara proporsional dan tidak berlebihan. Secara fungsional, desain masjid ini tetap memegang prinsip dasar arsitektur Islam seperti orientasi kiblat, keterbukaan ruang salat, dan kemudahan sirkulasi sehingga nilai akulturatif tidak mengurangi fungsi keagamaan bangunan. Sebaliknya, karakter multikultural yang tercermin dari desainnya justru memperkaya pengalaman ruang dan menegaskan semangat inklusivitas.

Dengan demikian, Masjid Babah Alun Desari dapat dipahami sebagai manifestasi arsitektur akulturatif yang berhasil menggabungkan estetika, fungsi, dan makna. Bangunan ini merefleksikan bagaimana arsitektur dapat menjadi medium yang menjembatani perbedaan budaya tanpa kehilangan jati diri religiusnya, sekaligus menjadi simbol toleransi dan keberagaman masyarakat urban Indonesia.

REFERENSI

- Alexander, Christopher. 1977. *A Pattern Language: Towns, Buildings, and Construction*. New York: Oxford University Press.
- Archimash. 2024. “What Is Architecture Design Concept (And What Makes It Great).” 2024. <https://archimash.com/articles/architecture-design-concept/>.
- Archisoup. 2024. “What Is an Architecture Concept?” 2024. https://www.archisoup.com/what-is-an-architectural-concept?utm_source=chatgpt.com.
- Basri, A. S. 2020. “Akulturasi Budaya Islam Dan Cina Pada Ornamen Masjid Cheng Hoo Surabaya.” *Jurnal Langkau Betang* 7 (2): 243–56.
- Ching, Francis D. K. 2023. *Architecture: Form, Space, and Order*. 5th ed. John Wiley & Sons.
- DIANTI, Ananda, Randy Indra PRADHANA, Agnes Paulina GUNAWAN, and Budi SETIAWAN. 2023. “ACCULTURATION ASPECTS STUDY ON BABAH ALUN DESARI MOSQUE ARCHITECTURE USING PHOTOGRAPHIC MEDIA.” *ICCD* 5 (1):

- 218–25. <https://doi.org/10.33068/iccd.v5i1.587>.
- Duerk, Donna P. 1993. *Architectural Programming: Information Management for Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Erveline Basri, Dian Monica, Silvia Shishiria, Muhammad Fadlan Alfarsi, and Sheila Ayu Gayatri. 2021. "Kajian Elemen Arsitektur Cina, Studi Kasus: Masjid Babah Alun, Jakarta." *Arsitekta : Jurnal Arsitektur Dan Kota Berkelanjutan* 3 (02): 52–66. <https://doi.org/10.47970/arsitekta.v3i02.246>.
- Fikri, Miftakhul, and Hajidah Fildzahun Nadhilah K. 2022. "Masjid Sebagai Ruang Representasi Publik: Kajian Tentang Praktik Sosial Dan Pemberdayaan Umat." *Jurnal Dakwah* 23 (1): 59–76. <https://doi.org/10.14421/jd.23.1.22.1>.
- Mohd Shafri, Mohd Affendi. 2020. "Intergration Of Local And Islamic Architecture In Traditional Minangkabau." *Journal of Architecture, Planning and Construction Management* 2 (1). <https://doi.org/10.31436/japcm.v2i1.484>.
- Özten, E. N. 2015. "The Role of Concept in Architectural Design Process." *Procedia - Social and Behavioral Sciences*.
- Putra, A. R. 2021. "Citra Masjid Lautze Sebagai Simbol Akulturasi Budaya Cina-Islam Di Jakarta." *Jurnal Citra Masjid - Asosiasi Pengelola Dan Pemerhati Masjid Indonesia (APSMI)* 2 (1): 45–54.
- Scruton, R., and P. Collins. 2025. "Religious Architecture." Encyclopedia Britannica. 2025. https://www.britannica.com/topic/architecture?utm_source=chatgpt.com.
- White, Edward T. 1978. *Concept Sourcebook: A Vocabulary of Architectural Forms*. Architectural Media.

This page is intentionally left blank